

RELEVANSI KRITIK SOSIAL NOVEL *DREDAH BEKAKAK GAMPING* DENGAN ANTOLOGI PUISI *AGRARIA INDONESIA*

Aryn Dwi Handayani

STKIP PGRI Ponorogo
aryndwihandayani@gmail.com

Diterima: 4 Juni 2022, **Direvisi:** 12 Juli 2022, **Diterbitkan:** 9 Agustus 2022

Abstrak: Karya sastra lahir dari hasil pemikiran pengarang. Pemikiran itu muncul dari pengalaman pengarang dengan latar belakang budaya masing-masing dan keresahan terhadap fenomena yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Pengarang kemudian mengungkapkannya dalam sebuah karya sastra. Novel *Dredah Bekakak Gamping* karya Nursisto menceritakan sebuah konflik sosial yang muncul akibat adanya penindasan kaum elit terhadap hak-hak warga pribumi. Sedangkan antologi puisi *Agraria Indonesia* merupakan puisi-puisi bertema keterdesakan situasi agraria Indonesia yang jauh dari keadilan dan kesetaraan. Antologi puisi *Agraria Indonesia* ditulis oleh para penulis dengan latar belakang usia berbeda-beda dari wilayah Indonesia bagian barat hingga timur. Dalam kedua karya sastra ini pengarang memunculkan kritik sosial yang sama sebagai ungkapan pengalaman atas fenomena ketertindasan. Untuk itu, kajian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi kritik sosial novel bahasa Jawa *Dredah Bekakak Gamping* dengan kritik sosial yang terdapat dalam antologi puisi *Agraria Indonesia*. Teori yang digunakan sebagai dasar perbandingan adalah teori kajian intertekstual yang secara garis besar menguraikan tentang adanya prinsip kesamaan antara teks karya sastra satu dengan yang lain. Metode yang digunakan adalah kualitatif jenis deskriptif dan teknik simak catat. Ditemukan 3 relevansi aspek kritik sosial yang disuguhkan oleh pengarang antara lain; kritik sosial atas keserakahan, ketertindasan dan kejahatan.

Kata kunci: Kajian Intertekstual; Sastra Bandingan; Kritik Sosial

Abstrak: Literary works are born from the thoughts of the authors. This thought arises from the author's experience with their respective cultural backgrounds and concerns about phenomena that are not in accordance with their thoughts. The author then expresses it in a literary work. Nursisto's novel *Dredah Bekakak Gamping* tells of a social conflict that arose as a result of elite suppression of the rights of indigenous people. Meanwhile, the anthology of *Agraria Indonesia* poetry is poems with the theme of the urgency of Indonesia's agrarian situation which is far from justice and equality. The anthology of *Agraria Indonesia* poetry was written by authors with different age backgrounds from the western to the eastern part of Indonesia. In these two literary works, the author raises the same social criticism as an expression of his experience of the phenomenon of oppression. Therefore, this study aims to compare the relevance of social criticism of the Javanese novel *Dredah Bekakak Gamping* with social criticism contained in the anthology of *Agraria Indonesia* poetry. The theory used as the basis for comparison is the theory of intertextual studies which outlines the principle of similarity between the texts of literary works with one another.

The method used is descriptive qualitative type and note-taking technique. There are 3 relevant aspects of social criticism presented by the author, among others; social critique of greed, oppression and crime.

Keywords: Intertextual Studies; Comparative Literature; Social Criticism

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari ide yang berasal dari pengalaman atau pengamatan pengarang. Konflik yang disajikan dalam karya sastra berasal dari penguasaan masalah sosial, politik ataupun kompleksitas permasalahan masyarakat yang diidekan pengarang dalam sebuah cerita. Fenomena-fenomena sosial yang dialami oleh pengarang dituangkan dalam penceritaan yang ekspresif, sebagai wujud adanya tendensi karya sastra terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, dan menjadi kritik sosial atas adanya degradasi moral (lihat Nikmah dan Suprpto, 2022; Puspitasari dkk., 2021 dan Kristiana dan Setiawan, 2021). Karya sastra merupakan salah satu bentuk media kritik sosial secara tidak langsung. Penggambarannya adalah pada konflik yang mengacu pada realitas sosial dan fakta kemanusiaan (lihat Suprpto, 2018; Dhamina, 2019; dan Novitasari, 2021).

Pertumbuhan karya sastra semakin lama mengalami pembebasan ekspresi. Karya-karya sastra baik novel, puisi, prosa, dan yang lainnya, banyak menunjukkan kritik sosial. Kritik sosial dimaksudkan menjadi sebuah pengungkapan pengarang atas fenomena degradasi moral, yang mereka tanggapi melalui karya sastra yang diciptakan. Seperti pendapat Dewi dan Balawa (2017:4), kritik sosial sebagai bentuk ungkapan perasaan atau bahkan protesnya terhadap realita masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Realita masalah sosial tersebut misalnya adanya ketertindasan, kemiskinan, ketidakadilan, keserakahan, kejahatan, dan sebagainya. Selain itu, kritik sosial dimaksudkan juga sebagai kontrol sosial.

Kurniawan (2011:5) menyatakan bahwa kritik sosial adalah sebagai wahana untuk konservasi dan reproduksi sebuah sistem sosial. Kritik sosial harus dilakukan berdasarkan norma atau aturan yang ada dalam suatu sistem. Jadi dapat diambil sebuah kesimpulan yang berkaitan dengan kritik sosial dalam karya sastra, yaitu ungkapan pengarang sebagai wujud protes terhadap realitas masalah sosial, seperti ketertindasan, kemiskinan, ketidakadilan, keserakahan, kejahatan, dan sebagainya.

Novel *Dredah Bekakak Gamping* merupakan novel bahasa Jawa karya Nursisto yang menyajikan konflik sosial mengenai pemertahanan budaya dan daerah. Diceritakan Gamping merupakan sebuah wilayah penghasil padi, pertambangan gamping (batu kapur), memiliki potensi alam yang cukup melimpah akan tetapi belum dioptimalkan. Daerah ini memiliki sebuah tradisi *bekakak*, yakni semacam *ogoh-ogoh* yang dipercaya sebagai ritual tolak balak dan penghormatan terhadap leluhur. Namun, tradisi ini direncanakan akan dimusnahkan oleh sekelompok orang yang ingin menjadikan daerah Gamping menjadi kota wisata elit. Mereka juga akan membangun beberapa pusat hiburan dan permainan. Namun setelah diamati, hal itu justru menjadikan generasi muda di daerah tersebut sebagai budak gawai. Lebih memprihatinkan lagi, mereka mulai mengenal rokok, minuman beralkohol, narkoba dan judi. Orang-orang yang memiliki lahan ditransmigrasikan dengan *iming-iming* akan diberi pekerjaan mapan.

Antologi puisi *Agraria Indonesia* merupakan puisi-puisi kritik sosial

terhadap situasi agraria yang dinilai telah mengesampingkan kesejahteraan masyarakat, sunyi dari keadilan, dan tidak berpihak terhadap petani. Pengantar editor dalam antologi ini menyebutkan (Saluang, 2010:vii), puisi di dalam buku ini bukan puisi biasa. Disini, puisi yang disebut 'biasa' adalah puisi yang sepenuhnya lahir dari kegiatan kreatif secara bebas. Sementara puisi-puisi yang terkumpul dalam antologi ini, lahir dari situasi yang justru bertolak belakang dengan kebebasan.

Kajian sastra bandingan merupakan sebuah kajian untuk membandingkan karya sastra. Terdapat beberapa bidang kajian yang dapat dilakukan. Menurut Clements (1978:7), terdapat lima bidang kajian dalam sastra bandingan, yaitu (1) tema, motif, dan mitos, (2) genre, (3) aliran/mazhab, dan (4) pengaruh dan analogi. Damono (2009:1) menambahkan, teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Jadi jika diperhatikan, sastra bandingan merupakan suatu kajian sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri, akan tetapi bergantung pada aspek apa yang dibandingkan.

Berbicara mengenai sastra bandingan, tidak dapat terlepas dari kajian atau teori intertekstualitas. Hutomo (1993:13-14) menyatakan bahwa untuk studi pengaruh perlu memahami teori intertekstualitas. Karya sastra menyimpan berbagai teks di dalamnya, atau merupakan serapan/hasil transformasi dari teks lain. Hal ini dibenarkan oleh Julia Kristeva (dalam Junus, 1971:120) hubungan intertekstual bukan hanya berupa rujukan dengan teks lain, tetapi merupakan penyerapan atau transformasi.

Interteks merupakan suatu konsep yang dicetuskan oleh pemikir asal Prancis yang bernama Julia Kristeva. Ia mengatakan (dalam Martono, 2009:135) prinsip yang paling

mendasar dari intertekstualitas adalah seperti halnya tanda-tanda mengacu kepada tanda-tanda lain, setiap teks mengacu pada teks-teks lain. Dengan kata lain, intertekstualitas dapat dirumuskan secara sederhana sebagai hubungan antara sebuah teks tertentu dengan teks-teks lain (Teeuw, 1984). Maksudnya, tiap teks yang dibuat oleh pengarang itu mengambil hal-hal yang menarik dari teks lain dan diolah kembali berdasarkan pemikiran pengarang dan dituangkan dalam karyanya atau ditulis kembali setelah melihat, meresapi, menyerap hal yang menarik baik secara sadar maupun tidak sadar. Setelah menanggapi teks lain dan menyerap konvensi sastra, konsep estetik, atau pikiran-pikirannya kemudian mentransformasikannya ke dalam karya sendiri dengan gagasan dan konsep estetik sendiri sehingga terjadi perpaduan baru, (Kurniawati, 2013: 4).

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik sebuah arti definitif mengenai pendekatan intertekstual. Pendekatan intertekstual yaitu sebuah hubungan antara karya sastra satu dengan karya sastra lainnya dalam ranah teks, dengan cara meresapi teks-teks yang menarik dalam sebuah karya sastra, dan setelah itu menuangkannya dalam karya sastra baru berdasarkan perpaduan konsep yang digagas sendiri.

Kedua karya sastra tersebut merupakan karya sastra dengan tema kritik sosial. Kesamaan dan relevansi antara karya sastra satu dengan yang lainnya dapat dikaji menggunakan kajian intertekstual pada ranah sastra bandingan. Kajian intertekstual yaitu kajian terhadap sejumlah teks sastra yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu dengan teks lainnya. Maka dalam penelitian sastra bandingan ini penulis menggunakan kajian intertekstual untuk mengkaji relevansi kritik sosial dalam novel

bahasa Jawa *Dredah Bekakak Gamping* dengan antologi puisi *Agraria Indonesia*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak terikat, menganalisis dalam bentuk deskripsi (penjelasan) yang tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan suatu variabel, (Ratna dalam Oktavia, 2018:80). Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penulis akan mengkaji relevansi kritik sosial novel *Dredah Bekakak Gamping* karya Nursisto dengan antologi puisi *Agraria Indonesia*.

Data dalam penelitian ini adalah novel *Dredah Bekakak Gamping* karya Nursisto dan antologi puisi *Agraria Indonesia*. Kajian yang dilakukan berkaitan dengan relevansi kritik sosial diantara kedua data. Kritik sosial yang dikaji antara lain mengenai fenomena ketertindasan, ketidakadilan, dan kejahatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara simak dan catat. Menyimak/ membaca dengan seksama novel *Dredah Bekakak Gamping* dan antologi puisi *Agraria Indonesia*. Teknik simak dilakukan secara

berulang-ulang agar didapatkan data yang akurat. Selanjutnya, hasil simak terhadap data didokumentasikan dengan mencatat. Mengategorikan setiap data yang menunjukkan adanya kritik sosial berkaitan dengan ketertindasan, keserakahan, dan kejahatan. Lalu menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan kajian intertekstual, terdapat relevansi kritik sosial antara novel bahasa Jawa *Dredah Bekakak Gamping* dan antologi puisi *Agraria Indonesia*. Data tersebut merupakan kesamaan kritik sosial antara lain mengenai: (1) Keserakahan kaum penguasa untuk menguasai suatu wilayah dan mendapatkan keuntungan materiil yang besar; (2) Penindasan kaum penguasa terhadap kaum lemah; (3) Kejahatan: kejahatan kemanusiaan terhadap hak asasi manusia, kejahatan terhadap lingkungan hidup, kejahatan atas penyimpangan sosial budaya.

Analisis data dilakukan dengan menganalisis persamaan teks dan disajikan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini:

Tabel 1: Hasil analisis

Novel	Antologi Puisi
Keserakahan: keserakahan kaum penguasa untuk menguasai suatu wilayah dan mendapatkan keuntungan materiil yang besar.	
...laku kablingere Gus Win kang sengaja ngedol wilayah tanah wutah rahe marang para miliarder kang dibantu wong-wong manca nagara. (Nursisto, 2020:22)	harta dan kekayaan berkilau pasir itu menyala bak emas diperebutkan dan ingin dikuasai (Saluang, 2010:3)
...tindakan menyimpang Gus Win yang sengaja menjual tanah tumpah darahnya kepada para miliader yang dibantu orang-orang manca negara (Nursisto, 2020:22)	dunia ini kini mata duitan tanah yang seharusnya milik petani dirampas orang yang penuh uang (Saluang, 2010:14)

Kita gambarake tanpa peri kamanungsane maneh sawise tumindake tegel bakal ngedol kaurmatané bangsa, kanti nggandeng wong bule anggone bakal nyipta kutha satelit ing Gamping. (Nursisto, 2020:73)

Kita gambarkan tanpa peri kemanusiaannya lagi setelah tindakannya tega akan menjual kehormatannya bangsa, dengan menggandeng orang bule dalam menciptakan kota satelit di Gamping. (Nursisto, 2020:73)

Ketertindasan: penindasan kaum penguasa terhadap kaum lemah.

...akehe pawongan bangsa manca sing memba-memba dadi turis,... Kanthi cara ngedir-dirake panguasane, Gus Win bisa maeka para tua lan para ngamudha. (Nursisto, 2020:1)

sebuah realita kehidupan di mana hati tak lagi dihiraukan logika jalan tanpa perasaan merampas hak kaum lemah (Saluang, 2010:23)

...banyaknya orang bangsa manca yang menyerupai turis,... Dengan cara mengagung-agungkan kekuasaanya, Gus Win bisa menipu para tetua dan para pemuda. (Nursisto, 2020:1)

akankah kau bahagia bila usahamu terlaksana di atas penderitaan kami yang hanya orang desa (Saluang, 2010:23)

Gus Win lan Erik ora kalah julig lan licik, dhasar pisan wong-wong sugih dhuwit sing bisa muter abang-ijone kahanan. (Nursisto, 2020:29)

karena selama ini mereka telah ditindas dibodohi dirampas hak-haknya atas tanah oleh antek-antek kapitalisme dan kuku-kuku tajam neoriberalisme (Saluang, 2010:24)

Gus Win dan Erik tidak kalah culas dan licik, dasar orang-orang kaya uang yang bisa memutar merah-hijaunya keadaan. (Nursisto, 2020:29)

pada siapa mengadu harapan ternyata penguasa semuanya sama sama-sama punya peluang besar melakukan kejahatan (Saluang, 2010:49)

tangan-tangan penguasa teramat kuat mencengkram (Saluang, 2010:58)

Bisikan itu berubah menjadi teriakan yang melabrak sistem penjajahan baru negeri ini. Negeri yang katanya tanah air kita bersama? Juga penjajah yang dari sekitar kita saja? (Saluang, 2010:64)

	dalam masa pembangunan ini dalam negara berkembang ini mengapa masih ada penguasa yang berdzalim mementingkan diri sendiri menindas rakyatnya dengan sesuka hati (Saluang, 2010:67)
<hr/> Kejahatan: Kejahatan kemanusiaan terhadap hak asasi manusia.	
<i>Wong tuwa kang umume urip tatanen, utawa golek watu, mbakar lan adol gamping apa dene kang padha dadagangan, dikrenah supaya bisa ditransmigrasekake.</i> (Nursisto, 2020:1)	tanah kami digusur tanpa beralasan ... kami dilarang bertempat tinggal ... seenaknya saja mereka menggusur bagaikan batu tanpa hati (Saluang, 2010:13)
Orang tua yang umumnya hidup bertani, atau mencari batu, membakar dan menjual gamping dan juga yang berdagang, dibujuk supaya bisa ditransmigrasikan. (Nursisto, 2020:1)	dirampas hak-haknya atas tanah oleh antek-antek kapitalisme (Saluang, 2010:24)
<i>Paimo lan dulmantri dumadakan bisa cedhak marang Gus Win, diwenahi kapercayan, nanging jebule mung jeblosan kanggo nyuthik wong loro mau. Rikala karo pisan gawe karugen gedhe banget lan ora bisa nambel utang, pomahan lan omahe di blesah lan wong loro mau kontal nang paran iki.</i> (Nursisto, 2020:72)	rasa takut dan lapar (Saluang, 2010:58) mereka adalah manusia yang selalu dilupakan dihilangkan haknya diasingkan berbagai macam orang demi kepentingan (Saluang, 2010:71)
Paimo dan dulmantri mendadak bisa dekat dengan Gus Win, diberi kepercayaan, tapi ternyata hanya jebakan untuk menyingkirkan kedua orang tadi. Disaat yang sama sekalian membuat kerugian besar sekali dan tidak dapat menutup hutang, pekarangan dan rumahnya dirampas dan kedua orang tadi tersingkir di tempat ini. (Nursisto, 2020:72)	

Kalorone bisa lali purwa duksina, kelelep ing burenging sesongkelan nganti tegel lan tega nyaplok tangga pinangka kurban kang tanpa nduweni rasa kamanungsan maneh.

(Nursisto, 2020:111).

Keduanya bisa lupa daratan, tenggelam dalam buramnya kekuasaan hingga tega mengorbankan tetangga tanpa memiliki rasa kemanusiaan lagi.

(Nursisto, 2020:111)

Kejahatan: kejahatan terhadap lingkungan hidup

“...Erik dikabarake bakal ndadekake Gamping iki kutha elit nganggo gedhong-gedhong tingkat kanthi gawe kapitunan sebab ngurbanake sawah-sawah produktif.”

(Nursisto, 2020:6)

“...Erik dikabarkan akan menjadikan Gamping ini kota elit menggunakan gedung-gedung tingkat dengan membuat kerugian karena mengorbankan sawah-sawah produktif.”

(Nursisto, 2020:6)

bor, bor terus!

sampai tangan kalian menjelma takdir

...

bor terus!

hingga kekayaan kalian akan menjadikan

porong

...

bukan lumpur panas dan air mata

janin yang mengetuk rahim ibunya

(Saluang, 2010:57)

‘Ora ngemungake sebab ngemohi cara panindhese sasama warga, anane bangunan bertingkat ing kawasan Ngayogyakarta yen ora diwaspadani nganti njlimet bisa uga nuwuhake kacilakan sasamaning warga.’

(Nursisto, 2020:24)

‘Tidak meremehkan sebab menolak cara penindasannya sesama warga, adanya bangunan bertingkat di kawasan Ngayogyakarta jika tidak diwaspadai hingga rumit bisa juga menumbuhkan celaka sesama warga.’

(Nursisto, 2020:24)

aku terkapar oleh gelegar industri yang semakin liar! (Saluang, 2010:44)

sawah yang seharusnya membentang

memberi seteguk senyum

kebun yang harusnya berada di sekeliling

memberikan kemudahan pada mereka

denyutan nadi yang tak pernah luruh

kini semata-mata hanya tumbal

karena gedung berias yang menjanjikan

kemenangan itu

adalah sketsa bengis

(Saluang, 2010:65)

Yen kedlarung anggone ngudi pakaryan kanthi nambang ngedhuk lemah lan golek watu, ora bisa diselaki mesthi bakal nggawa akibat kang nyengsarake wong sakiwa-tengene. Malah kaya dene kang dumadi ing Piyungan, akibat tindake para penambang mau nggawa akibat dumadine longsor bukit watu. (Nursisto, 2020:26)

Jika terlanjur melakukan pekerjaan dengan menambang menggali tanah dan mencari batu, tidak bisa dihindari pasti akan membawa akibat yang menyengsarakan orang di sekitarnya. Malah seperti yang terjadi di Piyungan, akibat tindakannya para penambang tadi membawa akibat terjadinya longsor bukit batu.

(Nursisto, 2020:26)

Kejahatan: Kejahatan atas penyimpangan sosial budaya

Dene pawongan mudhane di rekadaya supaya kapilut marang sawenehe kabudayan kang katon gumebyar endah lan nyengsemake... supaya para ngamudha mau lali marang kapribaden lan unggah ungguh ketimuran kang adiluhung. (Nursisto, 2020:2)

Sedangkan orang-orang mudanya disiasati supaya tergiur dengan segala budaya yang terlihat mewah indah dan menyenangkan.... supaya para pemuda tadi lupa dengan kepribadian dan unggah-ungguh bangsa timur yang adiluhung.

(Nursisto, 2020:2)

dulu kota ini teramat ramah sebelum taman jadi perkantoran lagu dolanan mengalir dekat tercipta seribu rasa gembira bagi anak anak
(Saluang, 2010:45)

tak ada anak anak berdendang di taman
(Saluang, 2010:58)

tapi istiadat karang rerumputan tanah pepohonan tebas bersama ritual moyang yang dihengkang keluar gelanggang masa depan
(Saluang, 2010:62)

Wilayah iki wis dijajah entek-entekan.... Bocah cilik cilik wae wis padha main, apa sekolahe bisa maju. Kuwi, sing padha ngrokok. Yen wis seneng rokokan ngono kuwi mesthi dadi akeh nylewenge.

(Nursisto, 2020:63)

Wilayah ini sekarang sudah dijajah habis-habisan... Anak kecil saja sudah pada bermain, apa sekolahnya bisa maju. Itu, yang pada merokok. Jika sudah senang merokok begitu itu pasti jadi banyak nyelewengnya.

(Nursisto, 2020:63)

Panut rumangsa nggetuni wilayahe sing wiwit diacak-acak sawenehing bab kang ngracuni nuraniné masa depan bocah...."Saya ancur"

(Nursisto, 2020:64)

Panut merasa kecewa wilayahnya yang mulai diacak-acak sebagian perkara yang meracuni nuraninya masa depan anak..."Semakin hancur"

(Nursisto, 2020:64)

...bocah-bocah sing saiki wiwit dirusak kapribadene pinangka dalan kang diliwati kanggo nyepetake ngaploke wilayah gamping déning Gus Win.

(Nursisto, 2020:64)

...anak-anak yang sekarang mulai dirusak kepribadiannya sebagai jalan yang ditempuh untuk mempercepat bersatunya wilayah gamping oleh Gus Win.

(Nursisto, 2020:64)

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya kritik sosial yang relevan antara novel *Dredah Bekakak Gamping* dengan antologi puisi *Agraria Indonesia*. Data hasil penelitian sastra bandingan dengan menggunakan kajian intertektual yaitu membandingkan dua karya sastra atas dasar analisa penyerapan teks karya sastra satu dengan yang lainnya, ditemukan terdapat 3 aspek kritik sosial yang dilakukan oleh pengarang antara lain kritik sosial atas keserakahan, ketertindasan dan kejahatan.

Penelitian ini mengidentifikasi adanya kritik sosial yang sekarang ini banyak dijumpai. Konflik-konflik yang ada merupakan keterpurukan hak-hak sosial masyarakat bawah sebagai akibat ketertindasan dari kelompok elit. Dengan adanya penelitian ini diharapkan membuka pemikiran-pemikiran baru, sehingga hak-hak kemanusiaan mendapatkan perlindungan sebaik-baiknya dari banyak kalangan.

Dengan adanya penelitian ini dapat dipahami bersama bahwa teks karya sastra satu dengan yang lainnya memiliki relevansi atau berkaitan. Seperti halnya pada kedua karya sastra yang menjadi objek penelitian ini, keduanya memiliki keterkaitan berupa kesamaan teks mengenai kritik sosial. Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan ada pengembangan penelitian yang menggunakan kajian intertekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Clements, R. J. (1978). *Comparative Literature as Academic Disciplin*. New York: The Modern Language Association of America.
- Damono, S. D. (2009). *Sastra Bandingan*. Ciputat: Editum.
- Dewi, W. O. S. dan Balawa, L. O. (2017). Kritik Sosial dalam Novel Surat Cinta untuk Kisha karya Bintang Berkisah. *Jurnal Bastra UHO*, 1(4), hal. 1-14. Doi: <http://dx.doi.org/10.36709/jb.v1i4.2398>
- Dhamina, S. I. (2019). Etika Sosial Jawa dalam Novel *Ibu* Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Jurnal Konfiks*, 6(1), hal. 73-82. Doi: <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1602>
- Hutomo, S. S. (1993). *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Junus, U. (1971). *Ikhtisar dan Analisa Novel-novel Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kristiana, E. dan Setiawan, H. (2021). Mengulik Keindahan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Manusia Istana* Karya Radhar Panca Dahana. *Jurnal Leksis*, 1(1), hal. 1-8. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Kurniawan, M. A. (2011). Kritik Sosial dalam Novel *Menunggu Matahari Melbourne* Karya Remy Sylado. *Jurnal Bahastra*, 26(1). Doi: <http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v26i1.2180>
- Martono. (2009). *Ekpresi Puitik Puisi Munawar Kalahan (Suatu Kajian Hermeneutika)*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Nikmah, F. R. R. dan Suprpto. (2022). Konflik Tokoh Utama dalam Cerkak 'Pasa Ing Paran' Karya Impian Nopitasari. *Jurnal Diwangkara*, 1(2), hal. 77-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Novitasari, L. (2021). Kritik Sosial dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari (Social Criticism in the Novel *Pasung Jiwa* by Okky Madasari). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), hal. 321 – 335. Doi: <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v6i2.6560>
- Nursisto. (2020). *Dredah Bekakak Gamping*. Bantul: Buana Grafika.
- Puspitasari, N. W., Arifin, A. dan Harida, R. (2021). The moral values in *Aladdin* (2019). *Concept*, 7(2), hal. 66-75. Doi: <https://doi.org/10.32534/jconcept.v7i2.2353>
- Saluang, S. (2010). *Antologi Puisi: Agraria Indonesia*. Yogyakarta: STPN Press bekerjasama dengan Sajogyo Institute.

- Suprpto. (2018). Kepribadian Tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Muchtar Lubis: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), hal. 54-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Kurniawati, D. A. (2013). Kajian Intertekstual pada Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* dan Novel *Air Mata Surga*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(6), hal. 1-12. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v2i6.2329>
- Oktavia, W. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi dalam Wacana Jual Beli Daring di Instagram. *JALABAHASA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 14 (1), hal. 76-86. Doi: <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v14i1.136>